

8. PENUTUP

8.1. Kesimpulan

Perpustakaan Umum Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu perpustakaan umum terbesar yang berada di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kondisi interior perpustakaan yang masih kurang optimal memberikan dampak secara langsung terhadap kenyamanan pengunjung serta minat masyarakat berkunjung ke perpustakaan. Situasi tersebut mendorong penulis untuk melakukan re-desain interior perpustakaan dengan konsep dan desain yang inovatif, modern, dan fungsional.

Penerapan konsep SMART-Lib (Sociable, Motivating, Adaptable, Refreshing dan Hi-Tech Library) serta adaptasi yang dilakukan pada nilai lokal dan budaya masyarakat setempat ke dalam interior perpustakaan merupakan nilai kebaruan dalam karya re-desain perpustakaan ini. Konsep SMART diterapkan pada penggunaan elemen interior dan juga fasilitas pendukung perpustakaan yang modern dan berbasis teknologi. Beberapa contoh penerapannya yaitu adanya area-area di perpustakaan yang bersifat *self-service* sehingga pengunjung dapat melakukan kegiatan secara mandiri (misalnya pada area loker, pengembalian dan peminjaman buku, area fotocopy, dll). Pada area-area tersebut digunakan mesin seperti *self-check kiosk*, *interactive kiosk*, *scanner barcode*, *interactive screen*, dan lainnya sehingga dapat memberikan servis kepada para pengguna perpustakaan yang lebih optimal.

Selain dari sisi teknologi, perpustakaan juga menerapkan nilai lokal dan budaya masyarakat Sulawesi Selatan ke dalam interior perpustakaan. Contohnya yaitu aplikasi bentuk dan warna yang mengadaptasi karakter masyarakat Sulawesi Selatan sebagai masyarakat maritim, serta aplikasi lainnya yang memanfaatkan bentuk dari kapal tradisional masyarakat Sulawesi Selatan (Kapal Pinisi).

Hasil re-desain diharapkan dapat meningkatkan fungsi perpustakaan di era digital. Interior perpustakaan juga diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk mencari informasi dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan umum yang telah disediakan oleh pemerintah. Selain itu, dapat memberikan pengalaman baru pada para pengunjung dalam mencari wawasan di perpustakaan.

8.2.Saran

Hasil re-desain perpustakaan yang telah dirancang memiliki beberapa kelemahan, diantaranya yaitu terdapat beberapa elemen interior pada area perpustakaan yang kurang *movable*. Contohnya pada *bookshelves* yang kebanyakan menyatu dengan elemen interior seperti dinding. Meskipun bersifat multifungsi, hal ini cukup menyulitkan dari segi *maintanance* dan kurang memudahkan perubahan organisasi ruang dikemudian hari. Penambahan pintu (misalnya pintu *swing* otomatis) di dekat area resepsionis kurang dipertimbangkan dalam perancangan. Pintu otomatis pada area tersebut bertujuan untuk meningkatkan segi keamanan dan menciptakan akses keluar masuk perpustakaan yang lebih teratur.

Saran dari penulis untuk pengembangan desain ke depannya yaitu sebaiknya para perancang memperhatikan standarisasi dari penyimpanan buku berdasarkan kategori/ jenis buku pada perpustakaan Indonesia. Hal ini akan mempermudah *zoning* untuk area-area baca di perpustakaan. Desain juga perlu mempertimbangkan akses sehingga tetap menjaga keamanan koleksi dari perpustakaan. Beberapa rak buku pada perpustakaan perlu bersifat *adjustable* dan *movable* sehingga memudahkan pihak perpustakaan jika terdapat penambahan koleksi ataupun perubahan layout perpustakaan.

Penulis juga menyarankan agar desain perpustakaan sebaiknya memiliki nilai budaya lokal yang ditonjolkan ke dalam desain. Aplikasi nilai budaya lokal dapat diterapkan ke dalam elemen interior, perabot ataupun beragam elemen dekoratif lainnya. Selain itu, interior perpustakaan juga membutuhkan sebuah area yang dirancang sebagai *focal point* dari interior perpustakaan, dimana area tersebut akan menjadi *main feature* dari perpustakaan tersebut.